

*Gerak-Ganda:
Sebuah Pemecahan Etis atas Konsep Pasar*

Yustinus Prastowo

ABSTRAKSI. Selain gagasan ketertanaman ekonomi dalam konteks sosial, Karl Polanyi dikenal luas melalui gagasannya mengenai gerak-ganda. Gagasan ini menekankan bahwa di balik perkembangan liberalisme ekonomi terdapat proteksi sosial sebagai sebuah gerakan positif untuk melindungi masyarakat dari sistem ekonomi apa pun yang disruptif. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan tesis ini dalam 3 tahap, yakni: konteks sosial munculnya *The Great Transformation*, gagasan gerak-ganda itu sendiri, dan relevansinya dalam konteks globalisasi ekonomi.

KATA KUNCI: Gerak-ganda, kapitalisme, komodifikasi, pasar yang swatata, dan sosialisme ekonomi.

ABSTRACT. *Beside the concept of embedded economy, Karl Polanyi is well known through his concept of double-movement. The concept emphasizes that behind the progress of economic liberalism emerges the social protection as the positive movement. This movement implies that society has its collective self-rule and decision making that will protect itself from all disruptive economic system. This article aims to extend this thesis into three stages that are: historical background the Great Transformation, the idea of double-movement, and its relevance in the new context of economic globalization.*

KEY WORDS: *Double-movement, capitalism, comodification, self-regulating market, ecnomic socialism*

1. PENDAHULUAN

Selain gagasan ketertanaman, Karl Polanyi dikenal umum dengan gagasan gerak-ganda. Gagasan ini acapkali dikaitkan dengan proses globalisasi kapitalistik, sehingga muncul bahaya kehilangan makna orisinal. Manfred Bi-

enefeld sudah lama memberikan peringatan bahwa gagasan gerak-ganda bukanlah *panacea*, persis karena Polanyi dengan penuh *passion* mengabdikan seluruh hidupnya baik sebagai jurnalis, pengajar, aktivis, maupun intelektual untuk melakukan kritik terhadap kapitalisme.¹

Merekonstruksikan pemikiran Polanyi tentu bukan hal yang mudah. Kerumitan pemikiran dan minatnya yang luas meliputi ekonomi politik, filsafat, antropologi, dan sosiologi menyulitkan untuk melakukan pendekatan secara imparial. Di samping itu Polanyi adalah pemikir yang dipengaruhi oleh banyak pemikir lain seperti Karl Marx, Max Weber, Ferdinand Tonnies, Malinowski, Thurnwald, dan Aristoteles. Meskipun demikian tulisan ini mencoba memfokus pada tiga hal yakni, pemikiran Polanyi berdasarkan bacaan tekstual, termasuk pengaruh pemikir lain dan konteks historis yang melingkupi Polanyi, latar belakang dan penjelasan konsep gerak-ganda, serta relevansi sekaligus keterbatasan konsep gerak-ganda tersebut.

2. PRINSIP-PRINSIP DASAR PASAR SWATATA

Faktor ekonomi senantiasa mengambil peran dalam semua tipe masyarakat, termasuk komunitas religius dan spiritual.² Tetapi pada saat bersamaan, tidak pernah ada peradaban yang secara prinsipil dikendalikan pasar meski institusi ini sudah ada sejak Zaman Batu.³

Perubahan baru terjadi pada abad ke-19, ketika ekonomi ditempatkan sebagai sesuatu yang berbeda dibandingkan era-era sebelumnya, karena motif dan prinsip-prinsipnya. Perbedaan tersebut muncul ketika sistem pasar melahirkan sistem pasar swatata, sebuah sistem ekonomi yang dipandu oleh mekanisme harga pasar. Polanyi menulis, ekonomi pasar "adalah sistem ekonomi yang

YUSTINUS PRASTOWO – GERAK-GANDA: SEBUAH PEMECAHAN ETIS
 ATAS KONSEP PASAR

dikendalikan, diatur, dan dipandu oleh pasar saja; tata produksi dan distribusi barang dipercayakan kepada mekanisme pasar swasta. Ekonomi semacam ini diturunkan dari pengharapan manusia akan suatu cara memperoleh uang secara maksimal.... Di bawah asumsi-asumsi inilah tata produksi dan distribusi barang dipastikan oleh harga semata.⁴

Hal yang patut ditilik dalam sistem pasar swasta adalah tidak diijinkannya campur tangan negara melalui kebijakan penyesuaian harga dan perubahan kondisi pasar barang, tenaga kerja, tanah, dan uang. Oleh karena itu, dalam sistem pasar swasta hanya ada pasar untuk seluruh elemen industri di satu sisi, dan lenyapnya kebijakan yang mengintervensi praktik pasar terhadap harga, pasokan, permintaan di lain sisi. Kebijakan hanya diperbolehkan sejauh menciptakan kondisi untuk memastikan bahwa hanya ada satu kekuatan yang menggerakkan ranah ekonomi. Dan kekuatan tersebut adalah sistem pasar swasta.⁵

Hal ini tampak pada perubahan perlakuan terhadap tenaga kerja dan tanah. Di era feodalisme dan merkantilisme perlakuan dan kebijakan terhadap keduanya ditunjukkan dalam tabel berikut.⁶

Komponen	Feodalisme	Merkantilisme
Tanah	<ul style="list-style-type: none"> - basis bagi sistem militer, administrasi yudisial dan politik. - status dan fungsinya ditentukan oleh hukum dan aturan yang ada. 	Meskipun ada tendensi komersialisasi, merkantilisme tidak pernah menyerang aturan yang melindungi tanah.
Buruh	<ul style="list-style-type: none"> - motif dan lingkungan aktivitas produksi tertanam dalam organisasi umum di masyarakat. - hubungan antara majikan, pengawas, buruh, syarat-syarat keahlian, jumlah pemegang, dan upah pekerja diatur oleh kebiasaan dan aturan serikat pekerja dan penguasa kota. 	Meskipun ada tendensi komersialisasi, merkantilisme tidak pernah menyerang aturan yang melindungi tenaga kerja.

Sistem pasar swatata yang menggantikan kedua sistem tersebut ditandai dengan penghapusan hak istimewa kaum feodal dan serikat pekerja di Perancis pada tahun 1790 dan pencabutan *The Statute of Artificiers* pada tahun 1813-1814 dan pencabutan *The Elizabethan Poor Law* tahun 1834 di Inggris. Upaya lolosnya sistem ini dari kontrol sosial karena sistem ini tidak memerlukan hal lain yang lebih penting selain pemisahan institusional antara ranah ekonomi dan ranah politik.⁷

Akibatnya, seluruh hasil produksi dimaksudkan untuk dijual di pasar dan seluruh pendapatan diturunkan dari penjualan. Dengan perkataan lain, seluruh elemen industri ditentukan oleh mekanisme pasar, tidak hanya menyangkut barang dan jasa melainkan juga buruh, tanah, dan uang. Terhadap tiga unsur pokok ini harga komoditasnya disebut upah, sewa, dan bunga.⁸ Ketiga istilah ini menunjukkan hubungan logis bahwa harga menciptakan pendapatan: bunga adalah harga bagi penggunaan uang dan menciptakan pendapatan bagi yang menyediakannya; upah adalah harga bagi penggunaan tenaga kerja dan menghasilkan pendapatan bagi mereka yang menjual tenaganya; dan sewa adalah harga yang diberikan atas pemanfaatan lahan/tanah dan merupakan pendapatan bagi mereka yang menyewakan lahan/tanah. Jika semua unsur tersebut terpenuhi, maka seluruh pendapatan diturunkan dari penjualan di pasar dan dari pendapatan itu konsumen dapat membeli barang atau jasa.

Bagi Polanyi, sistem pasar swatata merupakan sebuah utopia. Artinya: sistem tersebut tidak eksis dalam jangka panjang tanpa menghancurkan manusia dan alam dalam masyarakat. Polanyi menulis: "Ide pasar swatata mencerminkan utopia yang kasar. Mengingat suatu institusi tidak eksis dalam waktu yang lama tanpa menihilkan substansi manusia dan alam di masyarakat, maka

pasar secara fisik akan menghancurkan manusia dan membawanya ke dalam bencana.”⁹ Dengan demikian Polanyi menilai bahwa sistem pasar swatata akan menghadapi dilema: di satu sisi jika ia tetap eksis, maka manusia dan alam akan dipisahkan dari masyarakat, namun di sisi lain sistem ini berakibat pada hancurnya masyarakat itu sendiri dan akhirnya secara inheren sistem ini selalu mendorong masyarakat melakukan proteksi. Terhadap konsep sistem pasar swatata ini dapat diajukan pertanyaan kritis, apakah yang sebenarnya dimaksud Polanyi dengan ini? Apakah sistem pasar swatata merupakan sebuah tipe-ideal yaitu sebuah sistem yang beroperasi menurut hukumnya sendiri, atau sebuah eksperimen utopia yang dibawa ekonomi liberal yang tujuannya tidak tercapai, atau sebagai sistem yang nyata-nyata eksis.¹⁰ Komentar terhadap ini diajukan oleh beberapa ahli,¹¹ tetapi yang jelas *The Great Transformation* mengandung sekaligus ketiga makna sistem pasar swatata tersebut.

3. KOMODITAS SEMU

Sistem pasar swatata adalah sistem yang dipandu sepenuhnya oleh mekanisme harga pasar. Untuk dapat memenuhi ambisinya tersebut, seluruh barang dan jasa harus diperdagangkan di pasar dan diasumsikan pasokan dan permintaan akan mencapai titik keseimbangan yang dicerminkan pada harga yang disepakati. Konsekuensi prinsip ini adalah tenaga kerja, tanah, dan uang juga harus dijadikan komoditas dan diperdagangkan di pasar.

Melawan tendensi sistem pasar swatata ini Polanyi secara tajam mengatakan ”tenaga kerja, tanah, dan uang bukanlah komoditas; postulat bahwa apa yang dibeli dan dijual harus diproduksi untuk dijual secara empirik tidak benar diterapkan pada ketiganya. Dengan kata lain, mengacu pada definisi em-

pirik komoditas, ketiganya bukanlah komoditas. Tenaga kerja hanyalah nama lain dari aktivitas manusia yang mengggumuli hidupnya, yang tidak diproduksi untuk dijual tetapi karena alasan lain, dan aktivitasnya ini (kerja) tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya; tanah hanyalah nama lain dari alam, yang tidak diproduksi oleh manusia; dan akhirnya uang adalah piranti sebagai tolok ukur daya beli yang – secara aturan – tidak diproduksi tetapi ada melalui mekanisme perbankan atau lembaga keuangan. Tak satu pun dari ketiganya diproduksi untuk dijual. Penggambaran tenaga kerja, tanah, dan uang sebagai komoditas benar-benar semu.”¹² Polanyi menambahkan ”langkah krusial adalah tenaga kerja dan tanah dibuat menjadi komoditas; keduanya diperlakukan seolah-olah telah diproduksi untuk dijual. Pada kenyataan keduanya bukanlah komoditas, karena tidak diproduksi (yakni tanah) dan tidak untuk dijual (yaitu tenaga kerja). Tidak pernah terpikirkan fiksi ini sebelumnya. Karena tenaga kerja dan tanah secara bebas dibeli dan dijual, mekanisme pasar diterapkan kepada keduanya. Kini ada pasokan dan permintaan akan tenaga kerja dan tanah. Dan berdasarkan itu, ada harga pasar bagi penggunaan tenaga kerja yang disebut upah, dan harga pasar untuk tanah yang dinamai sewa. Tenaga kerja dan tanah disediakan oleh pasar, sama dengan barang dagangan yang mereka hasilkan.”¹³

Bagi Polanyi komoditas dapat dibedakan antara yang riil dan yang semu.¹⁴ Komoditas riil adalah barang yang diproduksi oleh manusia dan dijual di pasar, sedangkan komoditas semu adalah barang yang tidak diproduksi oleh manusia dan dijual di pasar: karena tenaga kerja hanyalah nama lain bagi aktivitas manusia, tanah adalah bagian dari alam, dan uang adalah bagian dari praktik perbankan dan kebijakan pemerintah.

Argumen Polanyi tentang komoditas semu berada dalam dua level.¹⁵ *Pertama* adalah argumen moral. Menurut Polanyi, adalah sebuah kekeliruan memperlakukan alam dan manusia sebagai objek yang ditentukan dengan harga di pasar. Manusia dan alam mempunyai dimensi yang sakral. *Kedua*, argumen yang berpusat pada fakta bahwa kebijakan pemerintah selalu hadir dalam praktik ekonomi. Meskipun ekonomi diasumsikan *swatata*, pemerintah memainkan peran mengatur kebijakan dengan cara menyesuaikan pasokan uang dan penyaluran kredit untuk menghindari bahaya kembar inflasi dan deflasi. Intervensi pemerintah juga tampak dalam kebijakan ketenagakerjaan pada saat tingkat pengangguran tinggi, pengaturan pemakaian lahan untuk memastikan ketersediaan pangan, dan sebagainya.

Dengan mengatakan bahwa tenaga kerja, tanah, dan uang sebagai komoditas semu tidak berarti Polanyi menolak fakta bahwa ketiganya diperdagangkan layaknya komoditas. Pasar yang mengorganisasi ketiganya ada dan harus ada agar ekonomi pasar eksis. Bahkan ini adalah fiksi tentang komoditas – yang ironisnya - menyokong prinsip penggerak yang vital bagi keseluruhan masyarakat dan mempengaruhi hampir semua lembaga dengan cara beragam. Prinsip di mana tidak diperkenankan adanya penataan atau perilaku yang dapat mencegah fungsi aktual mekanisme pasar sejalan dengan fiksi komoditas.¹⁶ Bob Jessop¹⁷ menyorikan komoditas semu ini dalam empat ciri utama:

1. Komoditas adalah barang dan jasa yang secara aktif diproduksi untuk dijual melalui proses kerja.
2. Komoditas kapitalis adalah barang yang dihasilkan oleh proses kerja dalam kompetisi kapitalis untuk mendapatkan *surplus value* (keuntungan).

3. Komoditas fiktif memiliki bentuk komoditas (dapat dibeli dan dijual) tetapi nyatanya tidak diproduksi untuk dijual. Ia telah ada sebelum mendapatkan nilai tukar atau barang itu telah diproduksi dengan nilai guna tertentu sebelum dinilai dan ditawarkan ke pasar.
4. Dibandingkan dengan komoditas kapitalis, komoditas semu tidak diciptakan oleh proses kerja bermotif laba dalam kompetisi pasar.

Hal ini bukan sekedar kegenitan semantik Polanyi melainkan pusat dari argumennya, bahwa fiksi atau mistifikasi terhadap tanah, tenaga kerja dan uang menunjukkan bahwa sistem ekonomi pasar bekerja berdasarkan watak mitis. Penggambaran bahwa ekonomi disandarkan pada premis-premis semu sama artinya dengan mengatakan bahwa konsepsi organisasi sosial yang berada di atasnya tidak realistis.¹⁸ Tujuan Polanyi menyematkan sifat ‘semu’ terhadap ketiga komoditas ini bukanlah untuk menyajikan dampak nyata sistem ekonomi pasar melainkan lebih sebagai upaya melakukan konstruksi ideal terhadap prinsip kesemuan tersebut.¹⁹ Merobohkan prinsip ekonomi pasar berarti menghancurkan kepercayaan kita kepada sistem ini dan akibatnya akan membawa manfaat bagi lembaga dan relasi sosial.

Polanyi lantas menguji implikasi gagasan utopis sistem ekonomi pasar dengan pertanyaan: ”Apa yang dihasilkan oleh sistem yang memperlakukan tanah, tenaga kerja, dan uang *seolah-olah* sebagai komoditas?” Jawaban Polanyi tegas: kehancuran masyarakat. Terhadap tenaga kerja misalnya, penetapan upah oleh kekuatan pasar dapat mengakibatkan eksploitasi fisik buruh, pelanggaran terhadap usia kerja, waktu kerja yang tak dibatasi, keterasingan pekerja dari lingkungannya, kehancuran keluarga dan lainnya. Tidak ada lagi entitas

sosial yang bertanggung jawab terhadap upah minimum yang diperlukan untuk menyangga hidup mereka. Tiap kebijakan penentuan tingkat upah bertentangan dengan sistem ekonomi pasar. Polanyi menilai revisi terhadap *The Poor Law* tahun 1834 sebagai titik awal komoditisasi tenaga kerja yang menghancurkan tiang penyangga, yaitu UU (kebijakan negara). Polanyi menulis: "memisahkan tenaga kerja dari aktivitas kehidupan lainnya dan menjadikannya subjek hukum pasar sama artinya dengan menghapuskan seluruh bentuk organik eksistensi dan menggantinya dengan tipe organisasi yang berbeda, yaitu yang individualistik-atomistik. Skema perusakan paling nyata ditunjukkan dengan aplikasi prinsip kebebasan kontrak. Dalam praktik ini berarti organisasi nonkontraktual seperti kekerabatan, pertetanggaan, profesi, dan keyakinan dilikuidasi karena mereka mengaku ini melanggar dan membatasi kebebasan individual."²⁰

Begitu juga mengenai tanah sebagai bagian dari lingkungan hidup atau alam. Komersialisasi tanah menurut Polanyi ditandai dengan pencabutan *the Corn Laws* pada tahun 1846. UU ini melindungi komunitas agraris dari kerusakan alam sebagai dampak industrialisasi. Polusi dan kemerosotan lingkungan, penggundulan hutan, tempat tinggal yang tak layak, dan bencana ekologis lainnya adalah dampak dari komodifikasi alam. Polanyi mengatakan: "fungsi ekonomi adalah salah satu dari banyak fungsi vital tanah. Ia menyediakan stabilitas bagi kehidupan manusia; tanah adalah tempat bermukim; prasyarat keselamatan fisik; tanah adalah pemandangan dan musim. Kita barangkali dapat membayangkan hidup tanpa tanah bak manusia lahir tanpa tangan dan kaki. Dan pemisahan tanah dari manusia dan mengatur masyarakat dengan cara memuaskan keharusan akan pasar *real estate* adalah bagian penting dari konsep utopis ekonomi pasar."²¹

Dan terakhir komodifikasi atas uang. Dalam ekonomi pasar uang ditujukan sebagai sarana pertukaran. Jika uang menjadi objek penjualan – sebagai komoditas – maka akan terjadi destabilisasi pertukaran. Polanyi mengatakan: "Pada kenyataannya, dalam hal perusahaan produktif sebagaimana terhadap manusia dan alam, bahayanya nyata dan objektif. Kebutuhan akan proteksi muncul sebagai akibat pasokan uang yang diatur oleh sistem pasar. Bank sentral modern – sebagai akibat – pada hakikatnya didirikan dengan tujuan menawarkan proteksi terhadap perusahaan – perusahaan bisnis yang tanpa bank sentral akan dirusak oleh sistem pasar."²²

Komoditas semu menunjukkan ketidakmungkinan ketercabutan ekonomi dari masyarakat atau sistem sosial. Ini karena faktanya peran pemerintah selalu sentral melalui berbagai kebijakan yang mendukung sistem pasar swatata agar dapat berjalan. Adanya peran negara yang aktif berarti pasar membutuhkan penciptaan keputusan politik. Upaya mencabut ekonomi dari masyarakat hanya akan melahirkan kerusakan sosial. Bagi Polanyi pada sistem pasar swatata, masyarakat tidak lebih sebagai abdi pasar. Alih-alih ekonomi melekat dalam relasi-relasi sosial, justru relasi sosial yang melekat pada sistem ekonomi. "Hal terpenting dari faktor ekonomi bagi eksistensi masyarakat membawa hasil yang berbeda. Karena sekali sistem ekonomi ditata dalam institusi terpisah, didasarkan pada motif spesifik dan status khusus, masyarakat harus dibentuk sedemikian rupa untuk memungkinkan sistem ini berjalan menurut hukumnya sendiri. Ini adalah makna dari penilaian bahwa ekonomi pasar hanya dapat berfungsi dalam masyarakat pasar."²³ Lalu bagaimana kita memahami frase 'ekonomi pasar hanya dapat berfungsi dalam masyarakat pasar'?

Hasrat akan keuntungan dan ketakutan akan kelaparan adalah motif universal dalam ekonomi pasar. Atau dalam bahasa Polanyi, karena tidak

ada komunitas manusia yang dapat eksis tanpa berfungsinya aparatus-aparatus produksi, dan di dalam ekonomi pasar proses ini ditentukan oleh pasar, maka implikasinya adalah masyarakat akan tergantung pada ranah ekonomis.²⁴ Masyarakat pasar kini tertanam dan menjadi subordinat dari ekonomi pasar²⁵ atau masyarakat ekonomi, dan memperoleh arti penuh layaknya "sisi-sisi segitiga tidak secara tepat dikatakan "mempengaruhi" sudut-sudutnya. Kerja masyarakat kapitalistik tidak sekedar "dipengaruhi" oleh mekanisme pasar, tetapi ditentukan olehnya. Kelas-kelas sosial kini identik dengan "pasokan" dan "permintaan" di pasar bagi tenaga kerja, tanah, modal, dan sebagainya. Bagaimanapun juga, karena tidak ada komunitas manusia tanpa berfungsinya aparatus produksi, seluruh institusi dalam masyarakat harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan aparatus itu. Perkawinan dan perolehan anak, organisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan, agama dan seni, pilihan profesi, bentuk-bentuk permukiman jatuh dalam estetika sehari-hari, harus disesuaikan menurut kebutuhan sistem ini. Ini adalah "masyarakat ekonomi:" masyarakat yang ditentukan oleh ekonomi.²⁶

Dalam argumentasi yang sama, Jessop²⁷ yang secara khusus mendalami Polanyi, menunjukkan bahwa masyarakat melalui agen kekuatan sosial yang lebih luas akan berupaya mencegah anarki destruktif pasar bebas dengan menautkannya kepada berbagai bentuk regulasi di luar ekonomi. Akan tetapi, kenyataannya, ekonomi pasar tertanam dalam masyarakat pasar dengan empat pilar institusional baik ekonomi maupun nonekonomi yaitu – sistem pasar swatata, standar emas internasional, negara liberal, dan keseimbangan kekuatan. Ekonomi pasar mendominasi masyarakat melalui empat cara:²⁸

- (1) Bentuk komoditas dan logika pertukaran dapat diperluas ke tenaga kerja, tanah, dan uang, dan kemudian dapat diperluas ke ranah-ranah baru dalam kehidupan sosial. Neoliberalisme adalah contoh jelas ketika ranah politik, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, ilmu pengetahuan, dan aktivitas lainnya diorganisasi dalam logika untung rugi tanpa memperhitungkan takaran biaya-manfaat di luar pemahaman ekonomi.
- (2) Domain atau aktivitas yang pada dasarnya berorientasi nonkomersial, tetap dapat diarahkan memiliki nilai komersial. Ini terjadi ketika pilihan di antara aktivitas nonkomersial dipengaruhi oleh kalkulasi 'untung-rugi' ekonomi.
- (3) Dinamisme superior dan capaian globalisasi ekonomi kapitalistik dapat menyebabkan lebih banyak masalah substansial bagi sistem lainnya daripada sistem-sistem lainnya mempengaruhi sistem kapitalistik. Ada kesalingtergantungan asimetris di antara tatanan institusional yang berakar pada kemampuan sistem kapitalistik untuk lolos dari tekanan dan kontrol. Inilah yang disebut Polanyi 'ekonomi pasar hanya dapat berfungsi dalam masyarakat ekonomi'.
- (4) Proyek hegemoni yang berhasil membentuk dan menjadikan akumulasi sebagai prinsip dominan dalam masyarakat. Ini tampak misalnya dalam corak kompetisi yang kini jauh melampaui perspektif sempit ekonomi dan menjangkau berbagai institusi dan organisasi nonpasar.

Tak dimungkiri ini adalah delusi determinisme ekonomi yang telah mendominasi pikiran kita dalam masyarakat pasar,²⁹ di mana yang tersisa

hanyalah masyarakat sebagai asesori sistem ekonomi.³⁰ Buah dari desain kelembagaan semacam ini adalah dikotomi antara yang ‘ideal’ dengan yang ‘material’. Dalam masyarakat seluruh perilaku ekonomi hanya digerakkan oleh dua faktor, yaitu: ketakutan akan kelaparan dan harapan akan keuntungan. Sementara motif nonekonomi seperti pujian, rasa bangga, solidaritas, kewajiban moral, dianggap tidak relevan dengan aktivitas hidup sehari-hari dan dipetakan dalam rumpun ‘ideal’ karena tidak termasuk dalam mata rantai proses produksi.

Komodifikasi dengan demikian mengandung dehumanisasi, yaitu proses degradasi dan reduksi manusia dari hakikat dan martabat yang disandangnya. Polanyi tidak berhenti di sini. Tak sekedar menunjukkan bahwa komodifikasi yang dilakukan terhadap manusia, tanah, dan uang membawa implikasi bagi kerusakan masyarakat secara keseluruhan, Polanyi juga menyediakan mekanisme yang menjelaskan bagaimana sistem ekonomi pasar pada akhirnya runtuh akibat perlawanan masyarakat dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ini adalah prinsip yang terkenal dengan sebutan gerak-ganda.

4. GERAK-GANDA

Sistem pasar swatata mengenal satu prinsip: memproduksi barang dan jasa untuk dijual di pasar dan menjadikan harga pasar sebagai satu-satunya patokan. Konsekuensinya adalah semua elemen industri dijadikan komoditas, termasuk tenaga kerja, tanah, dan uang, meskipun ketiganya tidak memenuhi kriteria sebagai komoditas. Prinsip ini berimplikasi pada kehancuran masyarakat karena untuk dapat mewujudkan komodifikasi terhadap tenaga kerja, tanah, dan uang, harus dilakukan pemisahan manusia dari alam dan masyarakatnya. Terjadi pemisahan antara ranah ekonomi dan ranah politik, dan ekonomi pasar

dengan demikian mengandaikan masyarakat pasar. Selain itu terdapat pula akibat-akibat lain yaitu pengangguran yang terjadi dalam ekonomi domestik, tegangan antar kelas dalam politik dalam negeri, tekanan nilai tukar dalam sistem standar emas internasional, dan rivalitas imperialis sebagai bagian dari keseimbangan sistem kekuatan.

Jika komodifikasi menghasilkan dehumanisasi, maka masyarakat sebagai keseluruhan melakukan tindak perlindungan-diri untuk menghindarkan diri dari kehancuran masyarakat. Upaya perlindungan-diri ini sekaligus berarti perusakan sistem pasar swatata itu sendiri, karena menggerogoti asumsi-asumsi yang diandaikan dalam membangun sistem ini, yakni komodifikasi terhadap manusia, alam, dan uang. Proteksi-diri oleh masyarakat bekerja dalam dua tataran: pertama, tataran kelas yaitu kelas sosial, khususnya kelas pekerja yang berperan penting dalam melawan komodifikasi terhadap tenaga kerja; kedua, tataran institusional, yang bersumber pada pemisahan antara wilayah politik dengan wilayah ekonomi.

4.1 *GERAK-GANDA DAN KERUSAKAN SISTEM*

Polanyi berpendapat bahwa usaha mewujudkan ekonomi swatata senantiasa disertai upaya sebaliknya, yaitu melindungi masyarakat dari kerusakan yang terjadi.³¹ "Sejarah sosial abad ke-19 adalah hasil dari gerak-ganda: perluasan dari organisasi pasar terkait dengan komoditas asli yang disertai dengan penghambatan terhadap komoditas semu. Ketika di satu sisi pasar meluas ke seluruh permukaan bumi dan jumlah barang yang diperdagangkan melonjak hingga tak terkira, di sisi lain jejaring aturan dan kebijakan terintegrasi dalam lembaga yang berkuasa dirancang untuk mengecek tindakan pasar terkait de-

ngan tenaga kerja, tanah, dan uang. Saat organisasi pasar komoditas dunia, pasar modal dunia, dan pasar uang dunia di bawah perlindungan standar emas memberi momentum yang tidak bersamaan kepada mekanisme pasar, pergerakan mengakar muncul untuk melawan dampak merusak yang melekat pada sistem pasar swatata – ini adalah wajah utuh dari sejarah abad ke-19.”³²

Gerak-ganda bekerja dalam dua corak, *ekstensi* atau perluasan organisasi pasar di satu sisi dan *proteksi-diri* masyarakat terhadap malapetaka yang diakibatkan sistem ekonomi pasar. Polanyi mencontohkan bahwa pola perdagangan internasional yang kini meluas dengan sangat cepat dihambat oleh institusi proteksionis yang dirancang untuk mengontrol seluruh tindakan pasar. Krisis agraria dan Depresi Besar (1873-1886) telah mengguncang kepercayaan dalam pemulihan ekonomi. Contoh lainnya adalah standar emas sebagai kendaraan utama ekonomi pasar yang biasanya dibarengi dengan kebijakan proteksionis seperti tarif bea masuk dan legislasi sosial.³³ Kedua corak ini berasal dari dua prinsip pemandu dalam masyarakat. Polanyi mengatakan: ”Marilah kita kembali pada apa yang kita sebut sebagai gerak-ganda. Ini dapat digambarkan sebagai tindakan dua prinsip organisasi dalam masyarakat, masing-masing merancang tujuan institusionalnya sendiri, memiliki dukungan kekuatan sosial yang nyata, dan memakai metodenya sendiri. Di satu sisi prinsip liberalisme ekonomi yang bertujuan mendirikan sistem pasar swatata, disangga oleh kelas pedagang, memakai secara luas metode perdagangan bebas *laissez-faire*, dan di sisi lain prinsip proteksi sosial yang bertujuan menjaga manusia dan alam serta organisasi produktif, memberikan dukungan pada mereka yang secara langsung menjadi korban perilaku pasar, utamanya kelas pekerja dan pemilik tanah dengan menggunakan perundang-undangan yang protektif, perkumpulan

yang restriktif, dan piranti intervensi lain sebagai metodenya.”³⁴ Jadi, dinamika masyarakat modern dijalankan oleh gerak-ganda yang terdiri dari dua prinsip, liberalisme ekonomi yang menghasilkan sistem pasar swatata dan proteksi sosial yang bertujuan melindungi masyarakat. Polanyi menegaskan bahwa gerak-tandingan melawan liberalisme ekonomi dan *laissez-faire* memiliki ciri-corak sebagai reaksi spontan. ”Gerak-tandingan melawan liberalisme ekonomi dan *laissez-faire* memiliki seluruh ciri yang tak bisa dikelirukan lagi yaitu *reaksi spontan*. Pada titik hubung yang tak terhitung, ia terjadi tanpa penghubung yang dapat ditelusuri antara kepentingan yang secara langsung dipengaruhi berbagai konformitas ideologis. Bahkan dalam penyelesaian suatu kasus mengenai kompensasi buruh, solusi telah bergeser dari corak individualistik menjadi kolektivistik, dari liberal menjadi antiliberal, dari ‘*laissez-faire*’ menjadi bentuk intervensionis.... Perubahan yang mirip dari ‘*laissez-faire*’ ke ‘kolektivisme’ terjadi di berbagai negara dengan tingkat perkembangan industri berbeda-beda, menunjukkan kedalaman dan kesalingtergantungan berbagai penyebab dari proses yang secara dangkal oleh kalangan ekonomi liberal dianggap sebagai perubahan citarasa dan ragam kepentingan. Akhirnya, analisis mengungkap bahwa fanatikus ekonomi liberal tidak dapat menghindari aturan yang menjadikan *laissez-faire* tidak dapat diterapkan di dalam kondisi industri yang lebih maju.”³⁵

YUSTINUS PRASTOWO – GERAK-GANDA: SEBUAH PEMECAHAN ETIS
 ATAS KONSEP PASAR

Skema gerak-ganda dapat disajikan sebagai berikut.

Jenis Gerakan	Corak Gerakan	Prinsip Pemandu	Aktor	Sifat
Gerak I (<i>movement</i>)	Ekstensi	Liberalisme ekonomi	Kapitalis/Industriawan	Direncanakan
Gerak II (<i>counter-movement</i>)	Proteksi	Proteksi Sosial	Masyarakat sebagai keseluruhan	Spontan

Namun gerak-ganda ini tidak terjadi dalam satu poros saja. Dalam *The Great Transformation* Karl Polanyi menunjukkan dua poros lain. *Pertama*, tegangan antara ekspansi pasar dan proteksionisme berkelid dengan dikotomi yang terjadi antara ranah nasional dan internasional. Tiga penopang sistem pasar swatata – pasar tenaga kerja yang kompetitif, standar emas, dan perdagangan bebas internasional, dengan dua terakhir bersifat internasional – tidak dapat saling mengorbankan untuk menyangga sistem ini. Respons protektif terjadi akibat konsolidasi nasional baik secara politik maupun ekonomi. Hal ini misalnya tampak dalam kebijakan kuota impor dan kontrol terhadap modal, dan secara khusus dalam kebijakan mengatasi pengangguran. *Kedua*, kontradiksi antara sistem pasar swatata dan masyarakat. Kebijakan proteksi seperti pemberlakuan tarif atau praktik perdagangan monopolistik mungkin saja menjadi sarana ampuh menyelamatkan masyarakat dari bahaya sistem pasar swatata, namun di sisi lain cara ini juga bertanggung jawab terhadap kemerosotan nilai tukar dan timbulnya hambatan-hambatan perdagangan.³⁶

Gerak-tandingan sebagai bentuk proteksi-diri oleh masyarakat bekerja dalam dua tataran. *Pertama*, tataran kelas yaitu kelas sosial. Pada abad ke-16 tugas mempertahankan kesejahteraan komunitas dan substansi alam dan ma-

nusia terletak pada raja dan lembaganya, para kanselir, dan uskup.³⁷ Setelah kapitalisme terlembaga, pada kurun 1830-1860 kebebasan melakukan kontrak telah merambah pada tanah, tetapi bersamaan dengan itu gerakan protektif utamanya dilakukan para aristokrat yang mewakili kepentingan komunitas secara keseluruhan pada waktu itu. Setelah tahun 1870-an, ketika periode ‘kolektivis’ dimulai, bentuk proteksi kebanyakan dilakukan dalam proses legislasi melalui usaha ”Tory-Democrats”. Terhadap komodifikasi tenaga kerja muncul dua bentuk proteksi yaitu legislasi sosial dan hukum pabrik serta pergerakan kaum buruh secara industrial dan politik. Legislasi dan unionisme kemudian menjadi dua bentuk gerak-tandingan yang mencerminkan watak kompulsif dan kesukarelaan.³⁸ Dan *kedua* tataran institusional, yang bersumber pada pemisahan antara wilayah politik dengan wilayah ekonomi dan tegangan ranah nasional dan internasional. Polanyi sendiri menunjukkan bahwa bangkrutnya lembaga keuangan internasional dan sistem keuangannya melahirkan proteksionisme yang ”membantu mentransformasi pasar yang kompetitif menjadi monopolistik. Akan semakin kecil pasar dapat digambarkan sebagai mekanisme otonom dan otomatis dari atom-atom yang berkompetisi. Dan semakin tampak individu akan digantikan oleh asosiasi-asosiasi, manusia dan modal tersatukan dalam kelompok yang tidak berkompetisi. Penyesuaian ekonomi menjadi lambat dan sulit. Sistem pasar swatata terhambat. Harga dan biaya yang tak sesuai menjadikan depresi yang lebih lama, peralatan yang tak sesuai menghambat likuidasi dari investasi yang merugi, tingkat pendapatan dan harga yang tak sesuai menyebabkan ketegangan sosial. Dan apapun yang dipertanyakan dalam pasar – tenaga kerja, tanah, atau uang – ketegangan akan mentransendensi wilayah ekonomi dan keseimbangan akan dipulihkan melalui prasarana

politik. Karenanya, pemisahan institusional antara politik dari ranah ekonomi menjadi sedemikian penting bagi masyarakat pasar dan harus dipelihara apapun tegangan yang akan menyertainya. Ini adalah sumber ketegangan lain yang merusak.”³⁹

Ini berarti gerak-ganda dapat dibaca sebagai proses sosial yang di dalamnya ketegangan yang merusak secara inheren terdapat dalam sistem pasar swatata dan berbentuk perjuangan kelas, di mana ia tidak hanya merusak sistem pasar tetapi sekaligus masyarakat secara keseluruhan. Ketegangan baru kemudian timbul, pada saat aristokrat merindukan feodalisme dan bentuk pemerintahan paternalistik, sedangkan pekerja mengharapkan lahirnya sosialisme dengan bentuk persemakmuran (*commonwealth*) sebagai respons terhadap sistem pasar swatata yang dikendalikan kelas sosial yang baru yang muncul yaitu kelas industrialis atau kapitalis. Fasisme bagi Polanyi merupakan buah dari perseteruan antarkelas ini dan sebagai akibat tidak berfungsinya sistem pasar swatata.⁴⁰

Bob Jessop merangkum dinamika gerak-ganda ini dan mengusulkan proposal gerak-tandingan Polanyi sebagai berikut: *Pertama*, perjuangan kelas melawan ekonomi kapitalistis. *Kedua*, perjuangan melawan komodifikasi. Terhadap kemungkinan motif untung-rugi ekonomis menjadi motif kedua di dalam organisasi dan institusi nonekonomi, Polanyi memperluas basis perjuangan melawan komodifikasi bukan pada kelas ekonomi tetap diperluas dalam kelas lainnya yang lebih terkait dengan dunia-kehidupan (*lifeworld*). Ketika kepentingan moneter hanya disuarakan oleh orang-orang yang terkait dengannya, kepentingan-kepentingan lain memiliki konstituen yang lebih luas. Mereka mempengaruhi individu-individu dalam berbagai cara seperti keluarga, profesional, konsumen, pejalan kaki, musafir, olahragawan, pendaki, tukang kebun,

pasien, ibu, pecinta lingkungan – dan karenanya dapat mewakili hampir semua tipe wilayah atau asosiasi-asosiasi fungsional seperti gereja, kota praja, klub, serikat dagang, atau lebih umum, partai-partai politik yang didasarkan pada prinsip keanggotaan yang luas.⁴¹ *Ketiga*, perlawanan terhadap setiap hegemoni. Jika masyarakat melawan untuk mengatasi keadaan rusak, perhatian harus diberikan pada bagaimana cara masyarakat memperoleh kohesi dan kesatuan menghadapi kekuatan modal.

4.2. *PROTEKSIONISME SOSIAL*

Laissez-faire adalah produk dari tindakan yang dipertimbangkan dan direncanakan, sedangkan hambatan yang menyertainya adalah langkah spontan. Atau dengan kata lain, *laissez-faire* direncanakan, sedangkan perencanaan justru tidak.⁴² Inilah kontribusi penting Polanyi yang membongkar asumsi umum bahwa sistem ekonomi pasar bersifat alamiah. Sebagai gerak spontan, gerak-tandingan tidak kompatibel dengan sistem pasar swatata dan dengan sistem pasar itu sendiri.⁴³ Terhadap proteksionisme sosial ini dapat diajukan dua kemungkinan, apakah (1) proteksionisme sosial sebagai pengimbang sistem pasar swatata, atau (2) proteksionisme sosial adalah patologi pasar?

Polanyi menjelaskan bahwa masyarakat menetapkan aturan untuk melindungi dirinya, tetapi apapun aturan yang diambil merusak sistem pasar swatata, menghancurkan kehidupan industrial, dan akhirnya membahayakan masyarakat itu sendiri.⁴⁴ Jadi proteksionisme bukanlah solusi bagi pembinasaaan kapitalisme melainkan aktualisasi dari relasi kontradiktif ekonomi pasar dengan masyarakat pasar. Sebagaimana dikatakan Polanyi bahwa meski masyarakat membentengi dirinya, tetapi apa pun tindakan yang dilakukan mengganggu

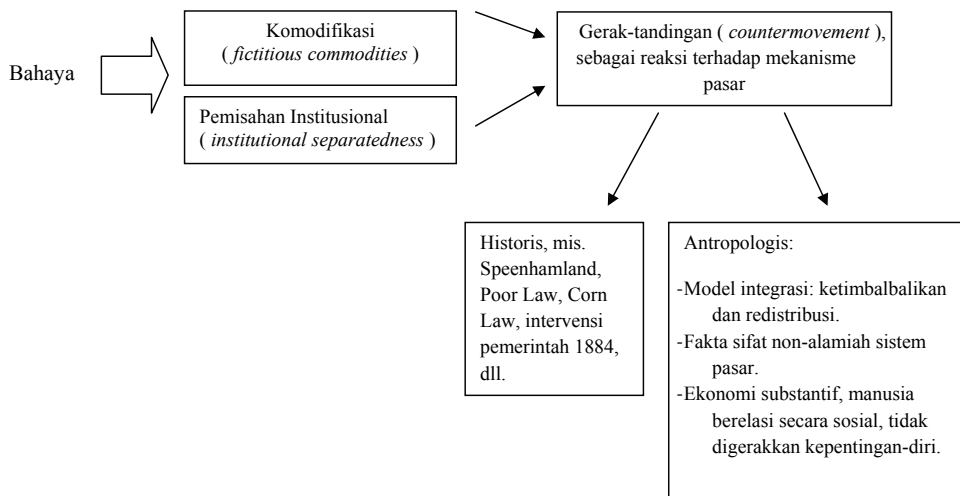
sistem pasar swatata, kehidupan industri runtuh, dan akhirnya membahayakan masyarakat melalui cara lain. Ini adalah dilema yang mendorong perkembangan sistem pasar ke dalam malapetaka dan pada akhirnya merusak organisasi sosial yang didasarkan pada sistem ini. Bagi Polanyi apa yang bersifat utopis jelas bukan pilihan, karenanya ekonomi liberal atau sistem pasar swatata bukanlah pilihan yang layak diajukan di samping sosialisme yang dibelanya.

4.3. FUNGSIONALISME POLANYI?

Paparan Polanyi tentang sistem pasar swatata dalam *The Great Transformation* memberikan kesan bahwa ia menganut paham voluntarisme, bahwa sistem ekonomi pasar adalah sebuah proyek yang direncanakan. Sedangkan di sisi lain, terhadap gerak-ganda Polanyi menyatakannya sebagai reaksi spontan oleh masyarakat secara keseluruhan. Pandangan Polanyi berciri organik dan fungsional. Lantas apakah Polanyi menganut paham fungsionalisme Durkheim yang memandang masyarakat sebagai kesatuan organik – yang meskipun mendapatkan gangguan – akan kembali ke equilibrium dengan vitalitas yang dimilikinya, atautkah gerak-ganda ini diinspirasi pemahaman dialektis sejarah sesuai tradisi Hegel dan Marx?⁴⁵

Polanyi mengajukan dua argumen mendasar terhadap fakta gerak-ganda: historis dan antropologis.⁴⁶ Argumen historis mengacu pada fakta historis abad ke-19 tentang *Speenhamland*, *Pure Law Reform Act of 1834*, *The Corn Law* tahun 1846. Fakta ini menjelaskan bahwa gerak-ganda dilakukan oleh kaum buruh pada tahun 1840-an yang membentuk serikat-serikat buruh untuk memproteksi diri melawan pasar bebas yang diikuti pemerintah Inggris tahun 1984 untuk melakukan intervensi terhadap tendensi liberal.⁴⁷ Selain itu

Polanyi juga menjelaskan proses integrasi di luar sistem pasar, seperti rumah tangga, resiprositas, dan redistribusi sebagai argumen antropologis. Dalam pemahaman ekonomi substantif, manusia memenuhi kebutuhannya tidak karena kepentingan-diri tetapi karena relasi sosialnya. Relasi itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Dari kedua argumen di atas Polanyi menunjukkan bahwa teori gerak-ganda tidak dimaksudkan untuk menjadi semacam hukum sejarah melainkan sebagai tren sejarah yang didukung banyak bukti.⁴⁸ Polanyi menolak perspektif evolusioner dan ide tentang kemajuan niscaya, yang secara ideologis menjadi perwujudan tegangan pemikiran kiri dan kanan. Ia menolak pemahaman satu babak historis sekedar menjadi batu loncatan bagi babak historis berikutnya. Di sini ia berpisah dengan marxisme klasik. Pada saat yang sama ia menyediakan harapan dan petunjuk bagi masa depan, karena manusia harus selalu siap untuk menjaga diri dan lingkungannya.⁴⁹

5. GERAK-GANDA: PERSPEKTIF MASYARAKAT DAN KETERTAMAMAN

Ide Polanyi tentang gerak-ganda menyediakan kerangka konseptual yang penting untuk memahami masyarakat kapitalis dan watak kontradiktifnya.⁵⁰ *Pertama*, masyarakat kapitalistik – yang dicirikan oleh pemisahan institusional antara ranah ekonomi dan ranah politik – mengidap penyakit tidak stabil yang inheren karena pemisahan ini menciptakan tegangan antar kelas sosial dalam masyarakat. *Kedua*, gerak-ganda menunjukkan perspektif kemasyarakatan, karena menunjukkan dinamika antarkelas yang terjadi dalam masyarakat.⁵¹ Kelas menurut Polanyi tidak dapat dipahami sekedar kelas yang didasarkan pada kepentingan ekonomi. Konsepsi kelas seperti itu tidak memadai dan bersifat reduktif. Polanyi menolak esensialisme kelas dan mendorong gerak-ganda sebagai gerak-tandingan melawan hegemoni kelas berkuasa (kapitalis) melalui perluasan spektrum sosial dan politik yang mencerminkan kepentingan bersama. Bagi Polanyi kerjasama antarkelas merupakan keniscayaan. Polanyi menulis, ”konsepsi kepentingan kelas yang terlampau sempit berakibat berbeloknya visi sejarah sosial dan politik.”⁵² Ditilik dari perspektif kemasyarakatan, gerak-ganda adalah pertarungan antara kekuatan yang mencerminkan ekonomi ‘tercerabut’ dengan kekuatan yang mencoba ‘menanam kembali’ ekonomi dalam masyarakat. Di sini Polanyi dipengaruhi Ferdinand Tonnies yang membuat pembedaan antara *Gemeinschaft* (masyarakat paguyuban) dan *Gesellschaft* (masyarakat patembayan), di mana *Gemeinschaft* dibangun di atas insting, perasaan, dan kebiasaan sedangkan *Gesellschaft* di atas keputusan rasional. Konsepsi Polanyi tentang ini dapat diskematisasi sebagai berikut:

Kriteria	Letak ekonomi dalam masyarakat	
	<i>Embedded</i>	<i>Disembedded</i>
Tipe ekonomi	Pra-modern	Modern
Sistem integrative	- <i>Household</i> (rumah tangga) - <i>Reciprocity</i> (ketimbalbalikan) - <i>Redistribution</i> .	<i>Market</i> (sistem pasar)
Struktur sosial	Komunitas	Masyarakat
Basis pertukaran	Status	Kontrak
Motif tindakan	Pemenuhan kebutuhan sehari-hari, berang- kat dari posisi sosial	Kelaparan dan keuntungan
Lembaga yang terlibat	Keluarga, kerabat, komunitas, agama	Penawaran dan permintaan

Proses ‘menanam kembali’ harus bertolak dari perbedaan mengenai *embeddedness* pada tiga level. *Pertama*, ketertanaman sosial. Yang dimaksud dengan ketertanaman sosial di sini adalah relasi ekonomi antarpribadi yang terpin-
lin dalam jejaring seperti identitas, kepentingan, kemampuan, dan praktik. Ini
misalnya tampak dalam persoalan kepercayaan (*trust*) dalam praktik ketimbal-
balikan. *Kedua*, ketertanaman institusional, yaitu ketertanaman kelembagaan
yang terjadi dalam relasi antarorganisasi. Di sini hal yang sentral adalah negosia-
si sebagai penengah berbagai kepentingan yang saling bertentangan dan upaya
mengatasinya melalui kerjasama. Runutan Polanyi mengenai *haute finance* se-
bagai organisasi nonformal yang justru memiliki peran besar untuk urusan ne-
gosiasi dan menyelesaikan berbagai konflik bisnis di abad ke-19 adalah contoh
nyata. *Ketiga*, ketertanaman sosial yaitu corak ketertanaman institusi-institusi
yang terbedakan secara fungsional dalam tata hubungan yang kompleks dalam
sebuah masyarakat yang tidak tersentralisasi. Ketertanaman jenis ini sangat re-
levan dengan pemikiran Polanyi tentang *embeddedness*. Polanyi menyelidiki ek-
sistensi pasar dan letaknya dalam relasi sosial di zaman pra-modern dan mem-
bandingkannya dengan ekonomi pasar di zaman modern yang meloloskan diri

dari relasi sosial dan pelbagai lembaga nonekonomi dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan meletakkan fondasi pengertian ekonomi substantif, Polanyi memberikan kerangka analisis untuk memahami ketercerabutan ekonomi dari sistem sosial yang lebih luas sekaligus membuka ruang bagi upaya untuk tak membiarkan masyarakat jatuh dalam keadaan anarkis akibat sistem ekonomi pasar, melainkan menyajikan mekanisme untuk mengikatkan kembali sistem ekonomi dalam masyarakat. Ketergantungan sosial dan material tidak dapat diserahkan pada mekanisme pasar begitu saja. Melalui analisisnya terhadap empat elemen penopang peradaban abad ke-19, Polanyi membangun sebuah pemahaman pra-teoritik tentang watak tercerabut yang inheren dalam ruang-waktu.

Implikasinya, *embeddedness* tidak sekedar digunakan sebagai piranti analitik melainkan juga menyatakan tujuan politik yakni memastikan masyarakat demokratis yang stabil melalui pengaturan terhadap pasar tenaga kerja, tanah, dan uang. Jens Beckert menegaskan bahwa ketertanaman mengandung dua makna. *Pertama*, pasar secara niscaya dibatasi pengaturan institusional yang memilinya dengan moralitas masyarakat. Pasar yang tak terkontrol dipandang tak lebih sebagai bentuk patologis dari bentuk pengorganisasian fungsi adaptif dalam masyarakat yang akan menuntun ke anomi sosial. Institusi yang menjadi jangkar bagi masyarakat adalah ketimbalbalikan, redistribusi, dan pasar. *Kedua*, istilah ketertanaman bukan sekedar istilah analitik tetapi juga terkait tugas reformasi sosial dan politik untuk menstabilkan lembaga demokratis dalam masyarakat melalui pengaturan institusional pasar, khususnya dalam ranah yang oleh Polanyi disebut komoditas semu, yaitu tanah, tenaga kerja, dan uang. Sebab itu titik acuan ketertanaman tidak hanya ekonomi, tetapi sistem sosial yang lebih luas di mana ekonomi bertumbuh.⁵³ Beckert menambahkan bahwa

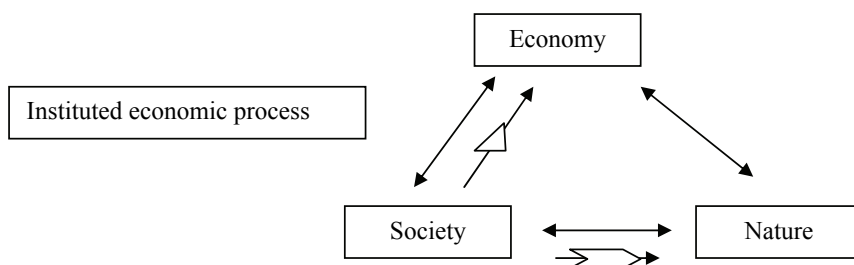
”dalam *The Great Transformation* Polanyi tidak bermaksud memahami fungsi pasar untuk menjelaskan prakondisi sosial bagi efisiensi pasar; dia menaruh perhatian pada apa yang terjadi dalam tatanan sosial dan kebebasan politik ketika pertukaran ekonomi diorganisasikan melalui sistem pasar swasta.”⁵⁴

Polanyi sendiri tidak memberikan jawaban pasti mengenai sistem seperti apa yang diangankan atau direkomendasikannya, meski ia bersimpati pada Rusia dan *guild socialism* yang ia jumpai di Inggris. Ia sendiri adalah seorang sosialis radikal yang teguh hingga akhir hayatnya.⁵⁵ Ia lebih melihat masyarakat memiliki potensi sebagai antithesis pasar. Masyarakat yang dibayangkan Polanyi adalah masyarakat-kompleks, di mana ”kodrat sejati manusia memberontak melawan kapitalisme. Relasi manusia adalah realitas dalam masyarakat. Meskipun akibat pembagian kerja mereka secara personal harus dipisahkan. Sarana produksi harus dikontrol oleh komunitas. Masyarakat manusia akan menjadi riil, karena menjadi menjadi manusiawi, yakni hubungan antarpribadi.”⁵⁶

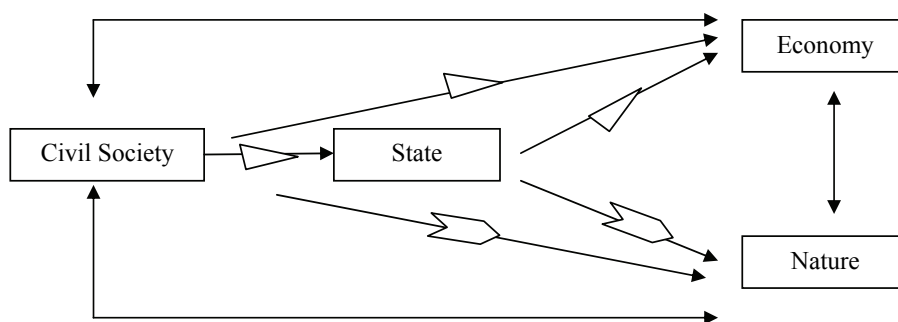
Kontrol oleh komunitas – yang dalam hal ini dipinjam Polanyi dari Tonnies – yang berarti proses ‘menanam kembali’ adalah memulihkan *Gemeinschaft*, bukan berarti mengindikasikan Polanyi sebagai seorang romantis yang hendak kembali ke zaman pra-kapitalis atau pra-modern. Dengan tegas ia mengatakan ”yang ideal bagi Tonnies adalah restorasi komunitas – tidak, bagaimana pun tidak dengan kembali ke era masyarakat pra-industrial, tetapi dengan melanjutkan ke bentuk komunitas yang lebih tinggi, yang akan mengatasi peradaban kita saat ini. Dia berpikir bahwa hanya fase peradaban yang kooperatif yang dapat menahan kemajuan teknologi dan kebebasan individual melalui restorasi seluruh kehidupan.”⁵⁷

Konstruksi gagasan Karl Polanyi ini kiranya dapat disebut sebagai ‘demokrasi fungsional’,⁵⁸ yang dicirikan dengan perencanaan partisipatoris, di mana alokasi dan distribusi sumber daya dikontrol oleh *civil society*. Skema tersebut misalnya dibuat oleh Pat Devine, dkk sebagai berikut.⁵⁹

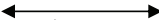


SELF-GOVERNING SOCIETY



SOCIAL CONTROL



Keterangan:

-  Hubungan organik (*organic link*)
-  Kontrol sosial (*social control*)
-  Mediasi kesadaran (*conscious mediation*)

6. PENUTUP

Manfred Bienefeld – yang di bagian awal telah mengingatkan bahwa gerak-ganda bukanlah *panacea* – menekankan bahwa melalui konsep gerak-ganda Polanyi tidak sedang memberikan resep karena ia tidak membaca sejarah secara teleologis. Perjuangan mewujudkan masyarakat sosialis-demokratis pastilah akan menemui kesulitan yang maha besar. Namun perjuangan itu haruslah direalisasikan agar mimpi akan dunia yang damai, manusiawi, dan secara ekologis aman dapat terwujud.⁶⁰ Faktanya gerak-ganda adalah janji sekaligus ancaman. Ia adalah janji untuk mengakhiri praktik penghancuran oleh pasar, dan ancaman karena kebuntuan akibat dinamika dalam masyarakat pasar mengantar pada fasisme.

Kerangka konseptual tentang gerak-ganda yang disediakan Polanyi sangat penting dalam memahami dinamika kontemporer sekaligus merefleksikan jalan keluar yang masuk akal. Melalui kritik terhadap sistem pasar swatata sebagai tidak alamiah, Polanyi menunjukkan bahwa apa yang tidak alamiah berarti tidak tak-terelakkan. Lalu konsep komoditas-semu menyediakan konsep keagenan dalam gerakan kontra-hegemoni atau gerak-tandingan. Tenaga kerja yang tidak lain adalah manusia seutuhnya yang bermartabat, adalah pelaku sejarah yang direduksi menjadi komoditas. Pekerja sebagai kelas sosial menjadi agen perubahan yang paling memadai karena mereka adalah bagian integral dari sistem ekonomi kapitalis. Keterkaitan manusia dan alam secara organik juga menyediakan bingkai bagi proses ‘menanam kembali’ ekonomi ke dalam relasi sosial yang lebih luas. Ekonomi substantif yang digagas Polanyi, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup dengan sarana material dalam masyarakat menjadi relevan di tengah gejala tercabutnya praktik ekonomi (finansial) dari kinerja sektor riil.

Dan terakhir, gerak-ganda yang ditandai dua kinerja, ekspansi sistem ekonomi pasar di satu sisi dan proteksi sebagai reaksi spontan oleh masyarakat secara keseluruhan memberi kerangka analisis bagi dimungkinkannya melampaui apa yang sekarang terjadi (neoliberalisme). Perang wacana seputar sistem-dunia menjadi menarik ketika kaum neoliberal meneriakkan "*there is no alternative*", dunia dengan wajah lain dimungkinkan berdasarkan alur historis yang digambarkan Polanyi secara brilian. Hal lebih penting adalah kritik Polanyi terhadap esensialisme kelas, di mana kelas dipahami secara eksklusif dalam pengertian ekonomi. Polanyi mengusulkan perluasan spektrum gerakan baik secara sosial maupun politik. Gerak-ganda harus sekaligus dipahami dalam tiga poros.

Namun apa yang dijabarkan Polanyi bukannya tanpa kelemahan dan catatan kritis. Fungsionalisme yang kuat, dengan keyakinan gerak-tandingan oleh masyarakat sebagai keseluruhan dan bersifat organik tidak memberikan penjelasan meyakinkan mengenai bagaimana mekanisme kontra-hegemoni itu harus dilakukan. Terlebih ketika kapitalisme sebagai sebuah sistem-dunia tidak dapat diabstraksi ke dalam bentuk tunggal. Analisis institusional menunjukkan variasi kapitalisme, mulai dari kapitalisme agrarian, manufaktur, hingga industrial dan finansial yang membentuk corak hubungan modal-pekerja dan relasi kerja menjadi relatif. Juga gradasi tingkat "ketertanaman" sistem kapitalisme dengan struktur sosial lainnya, misalnya "*laissez-faire*" *capitalism* atau neoliberalisme yang dibedakan dari *embedded capitalism*. Tingkat "ketertanaman" yang berbeda, misalnya antara neoliberalisme, sosial-demokrasi, atau *welfare-state* dapat menghasilkan sesuatu yang berbeda.⁶¹ Di sini kritik Sandra Halperin mengena.⁶² Polanyi memakai pendekatan '*top-down*' dalam mengkonstruksi ide 'transformasi besar.' Gerak-ganda tidak saja diwarnai dua corak – ekspansi

dan proteksi – tetapi juga oleh pasangan ‘ekspansi-eksklusi’. Ini dikarenakan dinamika internal yang terjadi, termasuk dalam kelas pekerja itu sendiri. Hal paling nyata misalnya pertarungan antara aristokrat dengan kelas borjuasi baru yang mendahului lahirnya sistem pasar swatata. Ini adalah salah satu kelemahan Polanyi yang kurang memperhitungkan kontestasi hegemoni dan relasi kekuasaan.

Menyaksikan berbagai krisis ekonomi yang terjadi pada tahun-tahun belakangan ini Polanyi kembali dilirik dan dibaca.⁶³ Krisis finansial yang terjadi pada 2008, persoalan ketenagakerjaan yang semakin kompleks termasuk mengenai karyawan kontrak (*outsourcing*), imigrasi, kerusakan ekologi, dan tak terkendalinya pergerakan modal finansial, adalah permasalahan aktual yang butuh refleksi mendalam. Namun pembacaan yang kurang komprehensif umumnya hanya berfokus pada tahap II dari gerak-ganda yaitu gerak-tandingan dan mengabaikan dinamika internal kapitalisme atau ekonomi pasar.⁶⁴ Luputnya perhatian ini salah satunya disebabkan diterimanya begitu saja konsepsi pasar sebagai salah satu bentuk integratif dalam masyarakat. Sebagaimana diingatkan Fred Block, hal terpenting yang disumbangkan Polanyi adalah bahwa kapitalisme pertama-tama bukanlah persoalan sistem ekonomi tertentu tetapi bagaimana ia dipahami sebagai sebuah proyek politik yang diciptakan untuk diwujudkan atau dipostulatkan untuk dibuktikan kebenarannya. Sebuah sistem yang mencoba melakukan institusionalisasi ide pemisahan ranah politik dan ekonomi, yang meskipun telah ditunjukkan Polanyi tak dapat terwujud, hasrat untuk mencapainya menimbulkan ekses yang cukup dalam.⁶⁵ Polanyi seolah menyuarakan kembali apa yang terjadi seabad lebih namun kini bergema kembali. Mungkin benar ungkapan kuno ”tidak ada sesuatu yang baru di muka bumi”,

atau karena memang benar yang dikhawatirkan George Orwell, bahwa dengan menggenggam masa lalu kita memiliki masa depan, dan dengan demikian Polanyi menjadi penting bagi zaman ini. Dari sekian gejala yang terserak, kiranya Polanyi memberi kita cara untuk tetap melihat aneka gejala itu sebagai mozaik tentang "yang sosial", dan menuntun ke persoalan "apakah yang dimaksud dengan cita-cita hidup bersama?"

CATATAN AKHIR

¹ Manfred Bienefeld, "Supressing Double Movement", dalam Asye Bugra and Kaan Agartan, *Reading Karl Polanyi for the Twenty-First Century Market Economy as a Political Project*, (New York:Palgrave Macmillan, 2007), hal. 13.

² Polanyi, *The Great Transformation* (selanjutnya disingkat GT), hal. 31.

³ Karl Polanyi, GT, hal..31.

⁴ Karl Polanyi, GT, hal. 71.

⁵ Karl Polanyi, GT, hal.71, *Primitive, Archaic, and Modern Economies* (selanjutnya disingkat PAME), hal. 28.

⁶ Karl Polanyi, GT, PAME, hal.28-29

⁷ Karl Polanyi, GT, hal. 74. Polanyi mengatakan,"*A self-regulating market demands nothing less than the institutional separation of society into an economic and political sphere.*"

⁸ Karl Polanyi, GT hal.75, PAME, hal. 27

⁹ Karl Polanyi, GT., hal. 3.

¹⁰ Gareth Dale, *Karl Polanyi The Limit of Market*, (London:Polity Press, 2010), hal. 73.

¹¹ Sally Randles (2007) misalnya mengatakan bahwa kontradiksi ini muncul seiring dengan perkembangan situasi. Ketika TTGT akan dan sudah diselesaikan, Polanyi melihat bahwa sistem pasar swatata sungguh ada sebagai sebah sistem, dan pada kurun 1950-an ketika ia memperkenalkan istilah 'economic as instituted process', Polanyi ber-

pendapat bahwa sistem pasar swatata tidak ada secara faktual karena tidak memperoleh pijakan ontologism dalam realitas, karena ekonomi yang selalu terinstitusionalisasi berimplikasi sistem ini pun tidak dapat lolos dari proses kelembagaan. Di sini dipertegas istilah ‘utopis’. Sedangkan ekonom Deirdre McCloskey (1997,1999) menganggap Polanyi melakukan reduksi.

¹² Karl Polanyi, GT, hal. 75. Polanyi dalam hal ini bukan dipengaruhi Karl Marx, melainkan Ferdinand Tonnies, bandingkan karyanya *Community and Society*. (Dale, 2010).

¹³ Polanyi, *The Livelihood of Man* (selanjutnya disingkat LM), hal.11-12

¹⁴ Fred Block, introduction GT, h.xxv. Polanyi sendiri menggunakan istilah ‘*genuine commodities*’ dan dilawankan dengan ‘*fictitious commodities*’ (GT, hal.79).

¹⁵ Block, *ibid*.

¹⁶ Karl Polanyi, GT, hal.72.

¹⁷ Bob Jessop, ‘*Knowledge as a Fictitious Commodity*’, dalam *Reading Karl Polanyi for the Twenty-First Century*, (Palgrave MacMillan, 2007), hal. 118.

¹⁸ Stanfield, *The Economic Thought of Karl Polanyi*, (MacMillan, 1986), hal. 113

¹⁹ Jean-Michael Servet, “*Toward an alternative economy; Reconsidering the market, money, and value*”, Chris Hann and Keith Hart, *Market and Society: the Great Transformation Today*, (UK: Cambridge University Press, 2009), hal.78.

²⁰ Karl Polanyi, GT, hal.163

²¹ Karl Polanyi, GT, hal. 187.

²² Karl Polanyi, GT, hal. 201.

²³ Karl Polanyi, GT, hal. 60.

²⁴ Polanyi, *Obsolete Market Mentality* (OMM), dalam PAME, hal. 114.

²⁵ LM, hal. 9.

²⁶ Karl Polanyi, *Belief on Economic Determinism*, hlm. 100, dikutip dari Ozel (1999), hal. 13.

²⁷ Bob Jessop, *Regulationist and Autopoieticist Reflections on Polanyi’s Account of Market Economies and the Market Societies*, Departement of Sociology, Lancaster University.

YUSTINUS PRASTOWO – GERAK-GANDA: SEBUAH PEMECAHAN ETIS
ATAS KONSEP PASAR

²⁸ Jessop, hal. 5

²⁹ Karl Polanyi, "Obsolete Market Mentality", hal. 144.

³⁰ Karl Polanyi, GT, hal.71.

³¹ Karl Polanyi, GT., hal.79.

³² Karl Polanyi, GT, hal. 79.

³³ Karl Polanyi, GT, hal. 214. Polanyi misalnya juga memberikan contoh gerakan kelas pekerja (buruh) pertama kali yaitu Chartist. Juga inisiatif seorang pengusaha bernama Robert Owen yang merintis pembentukan organisasi buruh sebagai upaya perlindungan hak-hak buruh.

³⁴ Karl Polanyi, GT, hal. 132.

³⁵ Karl Polanyi, GT, hal. 156.

³⁶ Polanyi, dalam kuliah di Columbia University sebagaimana dikutip dari Gareth Dale, "Karl Polanyi's *The Great Transformation: perverse effects, protectionism and Gemeinschaft*", dalam *Economy and Society*, Vol. 37 No. 4, 2008, hal.500-501.

³⁷ Karl Polanyi, GT., hal. 37.

³⁸ Karl Polanyi, GT., hal. 171-189.

³⁹ Karl Polanyi, GT., hal. 227.

⁴⁰ Polanyi membahas ini secara khusus dalam karyanya 'The Essence of Facism' yang merupakan kontribusi pada buku yang dieditnya bersama John Lewis dan Donald K. Kitchin., *Christianity and the Social Revolution*, New York,1936. Dengan pertimbangan ruang diskusi mengenai fasisme tidak dibahas dalam makalah ini. Solusi yang ditawarkan masing-masing kelas dan membawa pada kebuntuan ini oleh Polanyi dianggap bertanggung jawab terhadap lahirnya fasisme. Dari sisi kelas berkuasa, fasisme adalah penyelesaian bagi kembali berfungsinya sistem pasar swatata tanpa perpecahan karena fasisme tidak mengijinkan oposisi sosial. Fasisme hanya mengakui individu dalam kaitannya dengan ranah ekonomi sedangkan pada level politik fasisme adalah penghancuran seluruh institusi demokratis karena tidak mengakui perbedaan dan eksistensi warganegara.

⁴¹Karl Polanyi, GT, hal. 161.

⁴²Karl Polanyi,GT., hal. 147.

⁴³Karl Polanyi, GT., hal. 136.

⁴⁴ society took measures to protect itself, but whatever measures it took impaired the self-regulation of the market, disorganized industrial life, and thus endangered society in yet another way. (p.3)

⁴⁵ Gregory Baum, *Karl Polanyi on Ethics and Economics*, (McGill-Queen's University Press, 1996), hal.6

⁴⁶ Ibid., hal. 7

⁴⁷ Ibid, hal.11-12.

⁴⁸ Catatan kritis terhadap akurasi bukti historis dan pembacaan Polanyi yang cenderung eklektik misalnya oleh Fred Block and Margareth Sommers, dalam "*In the Shadow of Speenhamland*", *Politics and Society*, Vol.31, No.2, June 2003, 1-41, yang menilai Polanyi terlalu berlebihan dalam memperlakukan kasus Speenhamland. Juga misalnya oleh Santhi Hejeebu dan Deirdre McCloskey dalam "*The Repeating of Karl Polanyi*", *Critical Review*, 13:3, 285-314. Dan Sandra Halperin dalam "*Dynamic of Conflict and System Change: the Great Transformation Revisited*", *European Journal of International Relations*, 2004 (10), hal.263-306.

⁴⁹ Baum, hal. 15.

⁵⁰ Huseyin Ozel, hal. 123-124.

⁵¹ Karl Polanyi, GT., hal. 139.

⁵² Karl Polanyi, GT., hal. 162.

⁵³ Jan Beckert, "*The great transformation of embeddedness: Karl Polanyi and the new economic sociology*" dalam Chris Hann and Keith Hart, *Market and Society: the Great Transformation Today*, (UK: Cambridge University Press, 2009), hal. 41-412.

⁵⁴ Ibid. hal. 50. Beckert mengatakan: " In *The Great Transformation* Polanyi did not aim to understand the functioning of market exchange in order to explain the social preconditions for market efficiency; he was concerned with what happens to social order and political freedom when economic exchange is organized chiefly through self-regulating markets."

⁵⁵ Dale, "*Social Democracy, Embeddedness and Decommmodification: On the Conceptual Innovations and Intellectual Affiliations of Karl Polanyi*", *New Political Economy*, June 2010, hal. 22.

YUSTINUS PRASTOWO – GERAK-GANDA: SEBUAH PEMECAHAN ETIS
ATAS KONSEP PASAR

⁵⁶ Karl Polanyi, *The Essence of Fascism*, hal. 375.

⁵⁷ Karl Polanyi, LM., hal. 49

⁵⁸ Marguerite Mendell, 'Karl Polanyi and Economic Democratisation', dalam Harvey, M. , Ramlogan, Ronnie., and Randles, Sally, *Karl Polanyi New Perspective on the place of the economy in society*, (UK:Manchester University Press, 2007), hal. 84.

⁵⁹ Fikret Adaman, Pat Devine, dan Begum Ozkaynak, "Reinstituting the economic process: (re)embedding the economy in society and nature", dalam Harvey, M. , Ramlogan, Ronnie., and Randles, Sally, *Karl Polanyi New Perspective on the place of the economy in society*, (UK:Manchester University Press, 2007), hal. 98.

⁶⁰ Bienefeld, hal. 14.

⁶¹ Bandingkan Mark Blyth *Great Transformations Economic Ideas and Institutional Change in the Twentieth Century*, (USA:Cambridge University Press, 2002)

⁶² Sandra Halperin dalam "Dynamic of Conflict and System Change: the Great Transformation Revisited", *European Journal of International Relations*, 2004 (10), hal.263-306.

⁶³ Contoh menarik misalnya proses 'double-movement' di China yang ditulis Wang Shaoguang, "The Great Transformation : The Double Movement in China, *Boundary 2* Vol. 35 No.2, 2008, hal. 15-48.

⁶⁴ Eppo Maertens, *Polanyi's Double Movement: A Critical Assessment*, *Social Thought & Research*, Vol.29

⁶⁵ Bandingkan Ayse Bugra dan Kaan Agartan, Conclusion, dalam Ayse Bugra and Kaan Agartan, *Reading Karl Polanyi for the Twenty-First Century Market Economy as a Political Project*, (New York:Palgrave Macmillan, 2007), hal. 255-259.

DAFTAR PUSTAKA

Baum. Gregory (1996). *Karl Polanyi on Ethics and Economics*. Montreal: McGill-Queen's University Press

Beckert, Jens (2006). "Interpenetration versus Embeddedness: The Premature Dismissal of Talcott Parsons in the New Economic Sociology", *The American Journal of Economics and Sociology*. Vol. 65, issue 1

- Block, Fred et.al. June (2003). "In the Shadow of Speenhamland," *Politics and Society*, Vol.31, No.2: hal.1-41.
- Blyth, Mark. (2002). *Great Transformations Economic Ideas and Institutional Change in the Twentieth Century*. USA: Cambridge University Press.
- Bugra, Asye and Agartan, Kaan. (2007). *Reading Karl Polanyi for the Twenty-First Century Market Economy as a Political Project*. New York: Palgrave Macmillan.
- Dale, Gareth. (2010). *Karl Polanyi The Limit of Market*, Polity Press, London, 2010
- Dalton, George. (1968). *Primitive Archaic and Modern Economies: Essay of Karl Polanyi*. Anchor.
- Gemici, Kurtuluş (2008). "Karl Polanyi and The Antinomies of Embeddedness," *Socio-Economic Review*: hal. 5-33
- Hann, Chris and Hart, Keith. (2009). *Market and Society: the Great Transformation Today*. UK: Cambridge University Press.
- Hecter, Michael. (1981). "Karl Polanyi's Social Theory: A Critique," *Politics Society*, Vol.10.
- Polanyi, Karl, Lewis, John, and Kitchin Donald K. (Eds). (1936). *Christianity and the Social Revolution* , New York,1936
- Polanyi, Karl, (2001). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Times*, Beacon Press,2001 (asli,1944)
- Polanyi, Karl, Arensberg, and Pearson. (Eds). (1957). *Trade and Market in The Early Empires*, Glencoe, IL: Free Press.
- Polanyi, Karl. (1966). *Dahomey and the Slave Trade*. Washington: The University of Washington Press.
- Swedberg. R. et.al. (1992). *The Sociology of Economic Life*. Boulder: Westview Press.
- Swedberg, Richard. (1997). "New Economic Sociology: What Has Been Accomplished, What is Ahead?" *Acta Sociologica*, Vol.40.